



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### Kerangka Teori

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian terdahulu diperlukan agar peneliti dapat membedakan serta memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang topik pembahasan yang hampir menyerupai. Sebagai bahan perbandingan, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap dua penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan.

Penelitian pertama adalah “Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis dalam Meningkatkan Prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau” yang dibuat oleh Charles Panjaitan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Komunikasi Universitas Riau tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dan hambatan pelatih dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap para atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dan informan dalam penelitiannya terdiri dari satu orang pelatih bulutangkis dan 4 orang atlet bulutangkis. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis cukup efektif. Tetapi masih ada kendala atau hambatan yang ditemukan. Adapun hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi adalah hambatan manusiawi dan hambatan psikologis. Hambatan manusiawi menyangkut intelegensi atau kecerdasan para atlet dalam hal memahami dan menerapkan pesan yang diberikan oleh pelatih. Hambatan psikologis berkaitan dengan karakter atlet yaitu karakter yang dimiliki dimana setiap atlet berbeda antara satu dengan yang lain. Hambatan fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar peraturan olahraga bulutangkis.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Camilla Emanuella Sembiring jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2014 yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme di Sekolah Khusus Autisme YAKARI)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap dan peran komunikasi antarpribadi dalam pembentukan komunikasi efektif pada anak penderita Autisme di Sekolah Khusus Autisme YAKARI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan guru pendamping dan orang tua dalam 2 keluarga yang memiliki anak penderita Autisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tahapan-tahapan efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan (openess), empati (emphaty), dukungan (supportive), rasa positif (positiveness) dan kesamaan (equality) yang dilakukan oleh guru pendamping dan orang tua terhadap anak penderita autisme berperan dalam membentuk komunikasi yang efektif.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Charles Panjaitan Tahun 2016	Camilla Emanuella Sembiring Tahun 2014	Yolanda Jaunanda Tahun 2017
Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis dalam Meningkatkan Prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau	Komunikasi Antarpribadi pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme di Sekolah Khusus Autisme YAKARI)	Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid dalam Mencapai Prestasi Non Akademik(Studi Kasus pada tim voli putra Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 109 Tangerang)
Tujuan Penelitian	Mengetahui efektivitas dan hambatan pelatih	Mengetahui tahap-tahap dan peran	Mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi

	dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap para atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau.	komunikasi antarpribadi dalam pembentukan komunikasi efektif pada anak penderita Autisme di Sekolah Khusus Autisme YAKARI.	antarpribadi guru dan murid dalam mencapai prestasi non akademik (Studi kasus pada tim bola voli putra SMK PGRI 109 Tangerang).
Teori	Komunikasi Antarpribadi	Komunikasi Antarpribadi	Komunikasi Antarpribadi
Metode	Kualitatif - Deskriptif	Kualitatif - Studi kasus	Kualitatif - Studi kasus
Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis cukup efektif. Adapun hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi adalah hambatan manusiawi dan hambatan psikologis. Hambatan manusiawi menyangkut	Menunjukkan bahwa melalui tahapan-tahapan efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan (openess), empati (emphaty), dukungan (supportive), rasa positif (positiveness) dan kesamaan (equality) yang dilakukan oleh	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terciptanya bentuk komunikasi diadik antara guru dan murid yang merupakan bentuk khusus dalam komunikasi antarpribadi. Adanya temuan kedekatan lintas pribadi yang tercipta lebih intim melebihi status guru dan murid, yaitu

	<p>intelegensi atau kecerdasan para atlet dalam hal memahami dan menerapkan pesan yang diberikan oleh pelatih.</p> <p>Hambatan psikologis berkaitan dengan karakter atlet yaitu karakter yang dimiliki dimana setiap atlet berbeda antara satu dengan yang lain.</p> <p>Hambatan fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar peraturan olahraga bulutangkis.</p>	<p>guru pendamping dan orang tua terhadap anak penderita autisme berperan dalam membentuk komunikasi yang efektif.</p>	<p>keakraban sebagai ayah dan anak. Efektivitas komunikasi antarpribadi (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan) guru dan murid terbukti berdampak pada pencapaian keberhasilan prestasi non akademik. Dalam penelitian ini, sikap mendukung menonjol dalam mencapai prestasi karena hadirnya dukungan guru membuat murid merasa percaya diri, yakin dan semangat untuk bersaing dengan orang lain. Dengan demikian proses komunikasi antarpribadi efektif terhadap tercapainya prestasi non akademik.</p>
--	---	--	---

## 2.2 Teori atau konsep-konsep yang digunakan

### 2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang mengacu pada tindakan dari satu orang atau lebih dengan mengirim dan menerima pesan dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 2011, h. 24). Sedangkan menurut Wiryanto (2004, h. 32) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, dengan peluang adanya umpan balik.

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi menurut Pawito (2007, h. 2) adalah jalinan hubungan interaktif seorang individu antara individu lainnya dengan menggunakan bahasa verbal yang bersifat secara lisan.

Hal ini juga dinyatakan oleh Wood (2013, h. 13) bahwa komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berurusan dengan antarmanusia. Komunikasi antarpribadi terjadi ketika seseorang menganggap orang lain sebagai objek. Semakin intens berinteraksi dengan orang lain dan memperlakukan individu secara istimewa, maka semakin personal komunikasinya.

### 2.2.1.2 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (2011, h. 285-291) ada lima macam kualitas efektivitas dalam komunikasi antarpribadi yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

#### 1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi. Aspek pertama adalah komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, komunikator harus bersedia untuk membuka diri terhadap apa yang disembunyikan. Aspek keterbukaan yang kedua, kesediaan komunikator untuk terbuka dan jujur terhadap hal yang sebenarnya. Aspek yang ketiga adalah, kepemilikan pikiran dan perasaan. Perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang milik kita dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### 2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Seseorang yang empati mampu memahami motivasi, pengalaman orang lain, juga perasaan dan sikap mereka.

#### 3. Sikap mendukung



Hubungan antarpribadi yang efektif apabila terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung jika suasana komunikasi tidak saling mendukung.

#### 4. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi ada dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong seseorang. Komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, bukan prasangka negatif. Dorongan positif berbentuk pujian atau penghargaan, misalkan mendukung cita-cita seseorang.

#### 5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, terkadang terjadi ketidaksetaraan saat berkomunikasi. Bahwa seseorang mungkin lebih pandai, tampan, cantik, kaya dari pada orang lain. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Harus ada pengakuan dari kedua pihak bahwa kita sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan yang positif.

### 2.2.1.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Ada empat tujuan komunikasi antarpribadi menurut Devito (2011, h. 30-33), yaitu:

#### 1. Menemukan Diri Sendiri

Berkomunikasi antarpribadi dengan orang lain memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar menemukan diri sendiri dan orang lain. Dengan berkomunikasi antarpribadi individu dapat memahami secara lebih baik dirinya sendiri dan diri orang lain yang diajak berbicara. Individu memperoleh umpan balik atau informasi berharga dari seseorang yang diajak berkomunikasi.

#### 2. Untuk Berhubungan

Individu menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi untuk berhubungan, membina dan memelihara hubungan sosial, baik sebagai sumber maupun penerima pesan.

#### 3. Untuk Menyakinkan

Dalam perjumpaan antarpribadi individu melakukan persuasi untuk berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Individu banyak menggunakan waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi.

#### 4. Untuk Bermain

Perilaku komunikasi antarpribadi untuk bermain bertujuan mencari hiburan bersama. Lingkungan komunikasi individu dirancang lebih memberikan kesenangan bersama.

#### 2.2.1.4 Bentuk hubungan komunikasi antarpribadi

Ada dua bentuk komunikasi antarpribadi yaitu bentuk diadik dan triadik. Yang dianggap paling efektif adalah bentuk komunikasi diadik. Menurut Wiryanto (2004, h. 33) Komunikasi antarpribadi berdasarkan bentuk hubungan diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi diadik ini terjadi secara langsung dan jarang menggunakan media.

Pemikiran tentang bentuk hubungan diadik ini dicetuskan oleh Laing, Phillipson dan Lee (1991, dalam Wiryanto 2004, h 33) menyatakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang individu, paling tidak harus melibatkan dua orang peserta komunikasi dalam situasi dan kondisi yang bersamaan. Menurut Trenholm dan Jensen (1995 dalam Wiryanto 2004, h. 33) menjelaskan bahwa bentuk komunikasi ini biasanya bersifat spontan dan informal, orang yang tergabung dalam komunikasi antarpribadi tersebut saling menerima umpan balik secara maksimal. Para peserta komunikasi berperan secara fleksibel bisa sebagai pengirim dan penerima pesan.

Ciri dari komunikasi diadik ini peserta komunikasi memiliki kedekatan dan mengirimkan pesan secara spontan berupa pesan verbal ataupun non verbal. Keberhasilan komunikasi diadik dilihat dari kedekatan hubungan dan jarak fisik yang dekat dari para peserta komunikasi. Tetapi selama menjalin komunikasi antarpribadi dapat terjadi pendorinasian oleh salah satu pihak peserta komunikasi, misalkan orang tua mendominasi anak, dosen dengan mahasiswa, dan sebagainya (Sari, 2017. h. 9).

Sedangkan bentuk komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi di mana peserta komunikasinya terdiri dari tiga orang yaitu seorang berperan sebagai pengirim pesan dan dua orang sebagai penerima pesan.

#### 2.2.1.5 Tahapan Hubungan Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi bisa mengubah situasi yang sebelumnya tidak mengenal menjadi sangat intim. Menurut Devito (2011, h. 254-258) ada lima tahapan dalam pembentukan hubungan antarpribadi:

##### 1. Kontak

Kontak adalah reaksi awal saat bertemu dengan seseorang, kontak bisa terjadi lewat indra penglihatan, pendengaran, dan membau seseorang. Biasanya kontak pertama adalah indra penglihatan yaitu penampilan fisik seseorang. Tetapi

kualitas lain seperti sikap hangat, bersahabat dan keterbukaan yang membuat seseorang memutuskan apa ingin melanjutkan hubungan ketahap berikutnya.

## 2. Keterlibatan

Tahap kedua ini adalah tahap pengenalan lebih jauh. Seseorang memulai mengenal individu dan mengungkapkan dirinya. Misalnya, melakukan sesuatu kegiatan yang menjadi minat bersama.

## 3. Keakraban

Semakin intens seseorang berhubungan dengan individu, maka semakin akrab hubungannya. Hubungan yang akrab bisa terlihat dari kedalaman pembicaraan hubungan antarpribadi.

## 4. Perusakan

Tahap pada poin empat dan lima merupakan tahap penurunan hubungan. Tahap ini terjadi bila suatu hubungan mulai ada konflik atau ketidakcocokan. Sehingga hubungan kedua belah pihak mulai melemah, tidak harmonis dan keduanya belah pihak mulai saling menjauh.

## 5. Pemutusan

Kedua belah pihak tidak mampu meredam konflik yang terjadi, sehingga pemutusan hubungan tidak bisa dihindari. Konflik kedua belah pihak bisa saja mereda dan kembali

menegang sampai akhirnya memilih untuk berpisah dan tidak lagi melakukan komunikasi.

### 2.2.2 Komunikasi verbal dan non verbal

Pengirim dalam menyampaikan pesannya kepada penerima dapat dikemas secara verbal dan nonverbal. Komunikasi bisa terjadi secara verbal juga nonverbal, keduanya bisa saling digunakan untuk mempertegas sebuah makna. Yang membedakan komunikasi verbal adalah penyampaian pesannya lewat kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal tidak menggunakan kata-kata (simbol, gerakan tubuh, dan lain-lain). Dalam keseharian berkomunikasi komunikasi verbal mengandung 35%, tidak sebanyak tindakan komunikasi non verbal yang 65% (Hardjana 2003, h. 22-26).

1. Komunikasi verbal ialah komunikasi berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal paling sering dipakai selama melakukan hubungan antarmanusia.
2. Komunikasi non verbal ialah pesan komunikasinya tanpa kata-kata. Selama berkomunikasi dengan orang lain secara tidak sadar komunikasi non verbal ikut terpakai, maka dari itu bersifat tetap dan selalu ada. Namun komunikasi non verbal lebih sulit ditafsir dibandingkan komunikasi verbal, misalnya berjabat tangan yang kemudian disusul dengan raut muka sedih, membuat individu yang terlibat sulit untuk menyimpulkan.

Ada empat bentuk komunikasi non verbal menurut Hardjana (2003, h. 27) adalah:

- a. Bahasa tubuh, biasanya berupa raut wajah, gerakan atau pergerakan anggota tubuh seperti mata, kepala, tangan dan kaki.
- b. Tanda, dalam hal ini tanda bisa menggantikan kata-kata dalam komunikasi non verbal, contohnya rambu-rambu lalu lintas dan aba-aba dalam olahraga.
- c. Tindakan atau perbuatan, tidak khusus menggantikan kata-kata tetapi secara terselebung memberikan penekanan dalam makna tertentu. Misalnya, menutup pintu keras-keras atau menggebrak meja.
- d. Objek, tidak mengganti kata-kata melainkan menyampaikan arti lain. Misalnya sebuah hadiah, gaya berpakaian, harta benda.

### 2.2.3 Sistem pendidikan nasional

Undang-undang yang dikutip dalam Sistem Informasi Pendidikan dan Dunia Kerja. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan unsur komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem

pendidikan bisa berjalan karena adanya visidan misi. Berikut visi dan misipendidikan nasional.

#### 2.2.3.1 Visi dan Misi pendidikan nasional

Visi pendidikan nasional, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. Memberdayakan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

#### 2.2.3.2 Peran Guru



Peran guru sangat penting dalam menjalankan sistem pendidikan, tanpa para pendidik sistem yang sudah dibuat tidak akan berjalan. Undang-undang yang dikutip dalam Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut Mulyana (2010, h. 32) adalah seseorang yang mengajar di depan kelas atau di pesantren dengan tanggung jawab membagikan ilmunya kepada murid-muridnya dan menjadikan manusia yang berguna bagi generasi penerus bangsa.

Menurut Musriadi (2016, h. 13-17) ada tujuh macam peran guru sebagai pendidik profesional dalam menjalankan tugasnya:

1. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru harus memberikan pelayanan dalam memudahkan setiap kegiatan para muridnya selama di sekolah dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik selama berinteraksi dengan murid.

2. Guru sebagai pengelola

Guru berusaha memberikan petunjuk dengan membimbing, mengawasi dan mendorong setiap murid dalam menentukan jalan mana yang harus mereka lalui untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

### 3. Guru sebagai sumber belajar

Berperan sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik, sehingga sumber ilmu bisa dibagikan untuk anak didiknya.

### 4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator dapat membuat para peserta didiknya lebih mengerti dan paham setiap pesan atau nasehat yang disampaikan kepada mereka.

### 5. Guru sebagai motivator

Salah satu aspek dinamis yang paling penting adalah motivasi. Seorang individu kurang berprestasi bukan karena kemampuannya yang kurang tetapi kurang adanya motivasi.

### 6. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah mengarahkan dan membimbing individu agar berkembang dan bertumbuh sesuai dengan potensinya. Tidak hanya sebatas membimbing, guru harus membuat perencanaan kedepan apa kompetensi yang akan dicapai muridnya. Dengan membuat perencanaan maka proses bimbingan akan berjalan dengan efektif.

## 7. Guru sebagai evaluator

Guru mengevaluasi setiap perkembangan potensi atau keterampilan para peserta didiknya dengan mengumpulkan data atau informasi mengenai keberhasilan yang telah dijalankan, tujuan evaluasi untuk menilai keberhasilan murid.

### 2.2.3.3 Hak dan Tanggung jawab murid

Undang-undang yang dikutip dalam Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pada bab V pasal 12 menyatakan hak dan kewajiban peserta didik. Setiap peserta didik berhak untuk:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Kewajiban setiap peserta didik adalah menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin kelangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### 2.2.4 Prestasi Non akademik

Prestasi non akademik menurut Mulyana(2010, h. 201) yang berkaitan dengan sikap kejujuran, toleransi, kedisiplinan, juga prestasi olahraga, kesenian, dan lain-lain. Prestasi yang turut menonjolkan akhlakbudi pekerti para peserta didiknya, yang terbentuk lewat lingkungan mereka bergaul dengan masyarakat, keluarga dan teman-temannya.

Sedangkan menurut Mulyono (2008, h. 188) prestasi non akademik adalah kemampuan atau prestasi yang diraih peserta didik melalui kegiatan di luar jam sekolah atau yang biasa disebut dengan ekstrakurikuler.

### 2.2.5 Ragam Motif Keberhasilan Berprestasi

Motif berprestasi menurut Mc. Clelland (1976 dikutip dalam Hawadi, 2001, h. 43-44) adalah motif yang mengarahkan tingkah laku individu dengan menitikberatkan bagaimana prestasi tersebut dapat diraih. Dengan adanya motif membuat individu terdorong untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan orang lain. Menurut Hawadi (2001, h. 44-46) motivasi yang ada dalam diri seseorang ada dua macam, yaitu:

1. Motivasi instrinsik, dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang, muncul tanpa rangsangan dari luar. Motivasi ini berdasarkan faktor bakat atau bawaan (genetis). Bakat seseorang akan terlihat apabila dilatih sesuai bidang yang diminati.
2. Motivasi ekstrinsik, kebalikan dari motivasi instrinsik. Dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor yang menentukan motif berprestasi ini hadir dari lingkungan rumah maupun sekolah. Guru atau orang tua dapat menjadi motivator (nasehat, arahan, dan bimbingan) yang dapat memotivasi anaknya.

### 2.2.6 Faktor-faktor Keberhasilan Individu

Tidak ada keberhasilan yang dicapai tanpa kegagalan, menurut Tan (2010, h. 41-43) ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam mencapai keberhasilan, yaitu:

1. Percaya diri. Sikap kurang percaya diri biasanya timbul dari lingkungan sosial. Misalkan, terbiasa mendengar orang berkata tidak bisa saat sedang mengerjakan sesuatu yang sulit.
2. Keyakinan. Keyakinan dalam meraih keberhasilan merupakan salah satu faktor yang harus kita miliki. Dengan sikap keyakinan yang sudah tertanam, maka semangat mencapai keberhasilan akan mengikuti.
3. Berpikir positif. Jika individu terbiasa berpikir positif maka sikap dan tindakannya akan bergerak ke arah positif.
4. Semangat. Mengerjakan segala sesuatu dengan semangat tinggi dapat mendorong jiwa individu untuk bersemangat. Semangat inilah yang akan memengaruhi keberhasilan.
5. Menyingkirkan segala keraguan dan kekhawatiran. Keraguan dalam bertindak akan sangat mempengaruhi kinerja seseorang, karena hanya akan mematahkan semangat seseorang.

U M N

## 2.3 Kerangka Pemikiran

